

Peran Kegiatan Estafet Menyusun Ring Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini

Ni Kadek Novi Kristina Dewi*

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia noviecristina84@gmail.com

Ni Putu Widyasanti

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia widyasantiputu@gmail.com

I Komang Sesara Ariyana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia sesaraariyana@gmail.com

Abstrak: Cognitive development is one of the essential aspects that should be optimally stimulated during early childhood, as it forms the foundation for children's thinking, problem-solving, and conceptual understanding. One learning activity that can stimulate cognitive development is educational play involving physical movement, such as the relay ring-stacking activity. This study aimed to describe the role of relay ring-stacking activities in developing early childhood cognitive abilities at TK Kartini Putra. The study employed a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of the principal, Group B teacher, and Group B children selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that relay ring-stacking activities contribute to the development of logical thinking, classification and sequencing skills, concentration, memory, simple problem-solving abilities, and children's understanding of game rules. Successful implementation was supported by systematic lesson planning, appropriate learning media, and active teacher guidance. The challenges encountered included differences in children's abilities, limited attention span, and insufficient learning media. These obstacles were addressed through individual guidance, repeated instructions, heterogeneous grouping, and varied learning activities. Relay ring-stacking activities can serve as an effective play-based learning strategy to stimulate cognitive development in early childhood.

Keywords: Relay Ring-Stacking, Cognitive Development, Early Childhood

Abstract: Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi secara optimal sejak usia dini karena berperan sebagai dasar dalam proses berpikir, memecahkan masalah, dan memahami berbagai konsep yang akan digunakan anak pada tahap perkembangan berikutnya. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan kognitif adalah permainan edukatif berbasis aktivitas fisik, seperti kegiatan estafet menyusun ring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan estafet menyusun ring dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Kartini Putra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak kelompok B yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kemampuan mengelompokkan dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran maupun warna, meningkatkan konsentrasi, daya ingat, kemampuan memecahkan masalah sederhana, serta kemampuan mengikuti aturan permainan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, media yang sesuai, serta keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan kepada anak. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan anak, keterbatasan konsentrasi, dan jumlah media pembelajaran yang terbatas. Kendala tersebut diatasi melalui pemberian pendampingan individual, pengulangan instruksi, pengelompokan anak secara heterogen, serta variasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan estafet menyusun ring dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini.

Keywords: Estafet Menyusun Ring, Kemampuan Kognitif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membangun fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa usia dini, anak berada pada periode *golden age*, yaitu fase ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat melalui pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan kognitif karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, mengingat, mengelompokkan, mengurutkan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan sederhana. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di PAUD perlu dirancang melalui kegiatan yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) menjadi pendekatan yang direkomendasikan dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Melalui aktivitas bermain, anak tidak hanya memperoleh pengalaman motorik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan memecahkan masalah. Permainan edukatif yang mengintegrasikan aktivitas fisik dan proses berpikir diyakini mampu memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap perkembangan kognitif dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif.

Salah satu permainan edukatif yang memiliki potensi tersebut adalah kegiatan estafet menyusun ring. Kegiatan ini mengharuskan anak mengambil, membawa, dan menyusun ring sesuai urutan ukuran atau warna berdasarkan aturan permainan. Dalam proses tersebut, anak melakukan pengamatan, membandingkan objek, mengelompokkan, mengurutkan, mengingat instruksi, serta menyelesaikan masalah sederhana. Selain menstimulasi kemampuan berpikir, kegiatan ini juga melatih koordinasi motorik, kerja sama, disiplin, dan kemampuan mengikuti aturan sehingga memberikan pengalaman belajar yang utuh.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa permainan estafet mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kemampuan motorik, karakter, dan kemampuan mengenal konsep geometri. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji peran kegiatan estafet menyusun ring dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau berfokus pada aspek motorik dan karakter. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

TK Kartini Putra merupakan salah satu lembaga PAUD yang secara rutin menerapkan kegiatan estafet menyusun ring sebagai bagian dari pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi aktivitas bermain, tetapi juga digunakan guru sebagai strategi untuk menstimulasi kemampuan berpikir logis, mengenalkan konsep ukuran dan warna, meningkatkan konsentrasi, serta melatih kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah sederhana. Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji secara

mendalam bagaimana kegiatan estafet menyusun ring berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kegiatan estafet menyusun ring dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Kartini Putra. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran berbasis bermain di lembaga PAUD serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang kegiatan yang mampu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran kegiatan estafet menyusun ring dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lingkungan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Kartini Putra dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak kelompok B. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan estafet menyusun ring serta perkembangan kemampuan kognitif anak selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru kelompok B untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan estafet menyusun ring. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan mampu menjawab tujuan penelitian..

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring di TK Kartini Putra dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi tahap persiapan, penjelasan aturan permainan, pelaksanaan kegiatan, pemberian penguatan, dan refleksi. Guru menyiapkan media berupa ring dengan variasi warna dan ukuran, kemudian menjelaskan aturan permainan sebelum anak memulai kegiatan secara berkelompok. Selama permainan berlangsung, anak bergiliran

mengambil dan menyusun ring sesuai instruksi yang diberikan guru. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak sehingga setiap anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Pelaksanaan kegiatan tersebut dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga menstimulasi proses berpikir anak melalui aktivitas mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan, serta mengambil keputusan.

Kegiatan estafet menyusun ring yang diterapkan di TK Kartini Putra merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis bermain yang dirancang secara sistematis untuk memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun (Rahmawati & Fitri, 2023). Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian permainan semata, tetapi juga dirancang sebagai pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir, mengeksplorasi, mengamati, mengelompokkan, mengurutkan, menghitung, serta memecahkan berbagai permasalahan sederhana yang muncul selama proses bermain berlangsung (Tangse & Dimyati, 2022). Melalui kegiatan estafet menyusun ring, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung (*learning by doing*) dengan memanfaatkan media konkret berupa ring berwarna yang disusun berdasarkan aturan tertentu. Aktivitas tersebut memungkinkan anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman nyata sehingga konsep-konsep kognitif tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga melalui tindakan yang dilakukan secara langsung (Saputri, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan pada anak Kelompok B TK Kartini Putra yang berjumlah 17 anak dengan rentang usia 5-6 tahun. Pemilihan kelompok tersebut didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yang telah memasuki tahap berkembangnya kemampuan berpikir simbolik, klasifikasi, seriasi, pengenalan konsep bilangan, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi yang berpedoman pada indikator perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun, meliputi kemampuan bereksplorasi dan menyelidiki, memecahkan masalah sederhana, menerapkan pengalaman pada situasi baru, menunjukkan kreativitas, mengenal konsep ukuran, merencanakan kegiatan, memahami hubungan sebab akibat, mengklasifikasikan benda, mengenal pola, mengurutkan benda berdasarkan ukuran, mengenal lambang bilangan, menggunakan lambang bilangan dalam kegiatan berhitung, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah benda, mengenal lambang huruf, serta merepresentasikan objek dalam bentuk gambar maupun tulisan. Keseluruhan indikator tersebut berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang diamati selama anak mengikuti kegiatan estafet menyusun ring sehingga memberikan gambaran mengenai peran kegiatan tersebut dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif yang baik. Terdapat 8 anak tampak aktif mengamati media permainan, mengenali warna dan ukuran ring, menyusun ring sesuai instruksi, mengurutkan berdasarkan ukuran, menghitung jumlah ring, mengelompokkan berdasarkan warna, serta berdiskusi

dengan teman ketika mengalami kesulitan. Selain itu, teramati 6 anak juga mulai mampu merancang strategi sederhana agar kelompoknya dapat menyelesaikan permainan dengan cepat dan tepat (Widyasanti dkk., 2021). Situasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring tidak hanya melatih kemampuan mengenal konsep-konsep dasar matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, berpikir kritis, konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan mengambil keputusan sederhana. Aktivitas bermain yang melibatkan gerakan fisik dan proses berpikir secara bersamaan menjadikan anak lebih antusias mengikuti pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung secara aktif, menyenangkan, dan bermakna (Vriegde & Pudyaningtyas, 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran yang dikemukakan oleh Maria Montessori dalam Alia & Mashudi (2025) yang menekankan bahwa anak belajar secara optimal apabila diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan dan media konkret yang disiapkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Montessori menjelaskan bahwa anak memiliki dorongan alami untuk belajar melalui eksplorasi terhadap benda-benda yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur (*prepared environment*) sehingga anak memperoleh kebebasan untuk memilih, mencoba, menemukan, dan memperbaiki kesalahannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan secara mandiri. Kegiatan estafet menyusun ring, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang menyiapkan media pembelajaran, memberikan arahan mengenai aturan permainan, mengamati proses belajar anak, serta memberikan bantuan apabila diperlukan (Ariyana dkk, 2021). Anak diberikan kesempatan untuk mencoba menyusun ring sesuai warna, ukuran, maupun jumlah yang telah ditentukan tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Kondisi tersebut mencerminkan prinsip *auto-education* atau pembelajaran mandiri yang menjadi salah satu karakteristik utama pendekatan Montessori.

Media ring yang digunakan dalam penelitian ini juga sesuai dengan karakteristik alat permainan edukatif menurut Montessori karena bersifat konkret, dapat disentuh, dipindahkan, diamati, serta dimanipulasi secara langsung oleh anak. Melalui penggunaan media konkret tersebut, anak memperoleh pengalaman sensoris yang mendukung perkembangan fungsi intelektual (Azhari, 2024). Ketika anak memegang, memilih, mengelompokkan, dan menyusun ring berdasarkan warna maupun ukuran, mereka tidak hanya melakukan aktivitas motorik, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan, serta menarik kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama bermain. Menurut Montessori, pengalaman konkret merupakan dasar terbentuknya konsep abstrak pada anak. Oleh sebab itu, pembelajaran yang memanfaatkan media nyata akan lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal (Sholeh, 2025).

Hasil penelitian ini juga mendukung teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Widyasanti dkk. (2021) menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai mampu menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan objek, memahami konsep sederhana, mengelompokkan

benda berdasarkan karakteristik tertentu, serta melakukan seriasi atau pengurutan objek berdasarkan ukuran. Meskipun kemampuan berpikir logis anak belum berkembang secara sempurna, mereka telah mampu melakukan proses klasifikasi, mengenal hubungan antarobjek, serta memecahkan masalah sederhana apabila diberikan pengalaman belajar yang konkret (Talango, 2025). Oleh karena itu, kegiatan estafet menyusun ring menjadi media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak pada tahap praoperasional karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui manipulasi benda nyata yang dapat diamati secara langsung.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terjadi ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya. Pada kegiatan estafet menyusun ring, anak menggunakan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya mengenai warna, bentuk, ukuran, maupun bilangan untuk menyelesaikan permainan (Budiarti, 2024). Ketika anak menemukan tantangan baru, seperti menyusun ring dengan pola yang berbeda atau mengurutkan berdasarkan ukuran tertentu, mereka melakukan penyesuaian terhadap pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terbentuk struktur kognitif yang baru. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran melalui aktivitas bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya sendiri (constructivist learning), bukan sekadar menerima informasi dari guru secara pasif (Azhari, 2024).

Kegiatan estafet menyusun ring juga memberikan ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi, percobaan, serta penemuan sederhana selama proses pembelajaran berlangsung. Anak bebas mengamati karakteristik setiap ring, mencoba berbagai cara penyusunan, membandingkan ukuran, menghitung jumlah, maupun mendiskusikan strategi permainan dengan teman sekelompoknya. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung secara aktif dan berpusat pada anak (child-centered learning) (Alia & Mashudi, 2025). Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan stimulus melalui pertanyaan, arahan, dan penguatan sehingga anak terdorong untuk berpikir lebih mendalam dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menempatkan bermain sebagai wahana utama dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan, khususnya kemampuan kognitif (Dewi dkk, 2025).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai kajian terdahulu yang menunjukkan bahwa aktivitas bermain menggunakan media manipulatif mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis, klasifikasi, seriasi, pemecahan masalah, serta konsep bilangan pada anak usia dini. Sejalan dengan penelitian oleh Munafiah dkk. (2025) berpedapat bahwa penggunaan media konkret memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka alami selama proses pembelajaran. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, permainan edukatif juga mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, konsentrasi, kemampuan bekerja sama, dan keterlibatan aktif anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan estafet menyusun ring di TK Kartini Putra tidak hanya berfungsi sebagai permainan yang menyenangkan, tetapi juga merupakan strategi

pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Melalui aktivitas mengamati, mengelompokkan, mengurutkan, menghitung, mengenali pola, serta memecahkan masalah sederhana, anak memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung (Laila dkk. 2025). Temuan ini memperkuat pandangan Montessori dalam (Saputri, 2025) mengenai pentingnya penggunaan media konkret dalam pembelajaran anak usia dini serta teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menegaskan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan estafet menyusun ring dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk mendukung pencapaian indikator perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun secara optimal.

Pelaksanaan kegiatan estafet menyusun ring di TK Kartini Putra menunjukkan bahwa permainan edukatif yang dirancang secara sistematis mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 anak Kelompok B, terlihat bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti setiap tahapan kegiatan secara aktif, antusias, dan menunjukkan kemampuan berpikir yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung (Saputri, 2025). Aktivitas yang dilakukan tidak hanya menuntut anak untuk menyusun ring sesuai aturan permainan, tetapi juga melibatkan proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan, menghitung, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah sederhana yang muncul selama permainan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Salah satu indikator perkembangan kognitif yang tampak berkembang selama kegiatan berlangsung adalah kemampuan anak menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik. Selama kegiatan estafet menyusun ring, anak terlihat aktif mengamati warna, ukuran, bentuk, serta jumlah ring yang tersedia sebelum menentukan strategi penyusunan. Anak tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga mencoba membandingkan berbagai kemungkinan penyusunan agar tugas kelompok dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan tepat (Tangse & Dimyanti, 2022). Teramati 12 anak tampak mencoba menyusun ring dengan urutan yang berbeda, kemudian membandingkan hasilnya dengan kelompok lain sebelum menentukan cara yang dianggap paling sesuai. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai membangun rasa ingin tahu melalui proses eksplorasi terhadap media pembelajaran yang digunakan.

Kemampuan eksploratif tersebut sejalan dengan teori Montessori yang menjelaskan bahwa anak belajar secara optimal melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan benda konkret. Montessori menegaskan bahwa media pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada anak untuk menyentuh, memegang, memindahkan, mengamati, serta mencoba berbagai kemungkinan secara mandiri sehingga pengalaman sensoris yang diperoleh mampu membangun struktur berpikir anak (Ariyana dkk, 2021). Kegiatan estafet menyusun ring, media ring berwarna

berfungsi sebagai alat manipulatif yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi secara bebas sesuai dengan rasa ingin tahu mereka. Guru hanya memberikan arahan mengenai tujuan permainan, sedangkan proses menemukan cara penyusunan diserahkan kepada anak melalui pengalaman belajar yang mereka alami sendiri. Lingkungan belajar yang demikian mencerminkan konsep *prepared environment*, yaitu lingkungan yang dirancang untuk mendorong anak menemukan pengetahuan melalui aktivitas yang dilakukan secara mandiri (Astuti dkk., 2024).

Hasil tersebut juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai membangun pengetahuan melalui aktivitas mengamati, mencoba, serta memanipulasi objek-objek konkret yang berada di sekitarnya. Menurut Piaget, proses eksplorasi terhadap benda nyata memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi, yaitu proses ketika anak menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, kemudian menyesuaikan struktur berpikirnya apabila menemukan informasi baru. Saat anak mencoba berbagai cara menyusun ring, mereka sesungguhnya sedang melakukan proses konstruksi pengetahuan yang menjadi dasar berkembangnya kemampuan berpikir logis pada usia dini (Munafiah dkk. 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa permainan manipulatif mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi anak. Aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba secara langsung terbukti mampu mengembangkan kemampuan mengamati, mengidentifikasi karakteristik benda, serta menarik kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama bermain (Fauzia, 2023). Oleh karena itu, kegiatan estafet menyusun ring dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan eksploratif anak usia dini.

Selain kemampuan bereksplorasi, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring mampu menstimulasi kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana yang muncul selama permainan berlangsung. Anak dihadapkan pada kondisi ketika ring yang dipilih tidak sesuai dengan urutan ukuran atau warna yang telah ditentukan (Maulida, 2025). Anak kemudian berusaha mencari solusi dengan mengganti posisi ring, berdiskusi dengan teman sekelompok, maupun mencoba kembali hingga memperoleh susunan yang benar. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu berpikir secara fleksibel dalam menyelesaikan masalah sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan belajar (Alfadhilah, 2025).

Kemampuan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan prinsip Montessori yang memandang bahwa kesalahan merupakan bagian penting dari proses belajar. Montessori menjelaskan bahwa anak sebaiknya diberikan kesempatan untuk menemukan dan memperbaiki kesalahannya sendiri (*control of error*) tanpa selalu bergantung pada koreksi guru. Kegiatan estafet menyusun ring, guru tidak langsung membenarkan susunan ring yang salah, tetapi memberikan pertanyaan pemantik sehingga anak terdorong untuk mengamati kembali hasil pekerjaannya (Wardani dkk., 2023). Melalui proses tersebut anak belajar berpikir

kritis, melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaannya, kemudian menentukan solusi yang dianggap paling tepat. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan apabila guru langsung memberikan jawaban yang benar.

Menurut Piaget, kemampuan memecahkan masalah sederhana berkembang melalui interaksi aktif antara anak dengan lingkungannya. Ketika anak menemukan kesulitan dalam menyusun ring, ia terdorong untuk menggunakan pengalaman sebelumnya sebagai dasar dalam menemukan solusi baru. Proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir yang tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga melibatkan penalaran sederhana (Dwi, 2024). Kegiatan estafet menyusun ring memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis melalui pengalaman nyata yang mereka alami selama pembelajaran.

Hasil observasi selanjutnya memperlihatkan bahwa anak mulai mampu menerapkan pengetahuan maupun pengalaman yang telah dimiliki pada situasi baru. Sebelum kegiatan estafet dilaksanakan, guru telah beberapa kali mengenalkan konsep warna, ukuran, serta bilangan melalui aktivitas pembelajaran yang berbeda. Pada saat mengikuti estafet menyusun ring, anak mampu menggunakan pengalaman tersebut untuk menentukan warna yang sesuai, membedakan ukuran ring, menghitung jumlah ring yang diperlukan, serta menyesuaikan urutan penyusunan sesuai aturan permainan (Juliana, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tidak sekadar mengingat informasi yang pernah diperoleh, tetapi mampu menggunakannya kembali dalam konteks pembelajaran yang berbeda.

Menurut Montessori, tujuan utama pembelajaran bukan sekadar membuat anak menghafal konsep, melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Penggunaan media konkret memungkinkan anak memahami makna suatu konsep melalui pengalaman langsung sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih mudah diterapkan ketika menghadapi situasi baru (Widadari, 2023). Kegiatan estafet menyusun ring, anak belajar menggunakan pengalaman sebelumnya sebagai dasar dalam menyelesaikan tantangan permainan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan bermakna.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori Piaget dalam Pitriani (2023), yang menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang terus berkembang. Ketika anak mampu menggunakan konsep warna, ukuran, maupun bilangan dalam permainan yang berbeda, hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kognitif yang dimiliki telah mengalami perkembangan. Anak tidak lagi berpikir secara terpisah terhadap setiap pengalaman belajar, tetapi mulai menghubungkan berbagai pengalaman tersebut menjadi suatu pemahaman yang lebih utuh.

Kemampuan lain yang berkembang selama kegiatan estafet menyusun ring adalah munculnya sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak menunjukkan ide-ide yang berbeda ketika menyusun strategi permainan. Ada anak yang mengusulkan agar ring disusun berdasarkan ukuran terlebih dahulu kemudian dipindahkan sesuai warna, sementara kelompok

lain memilih memisahkan ring berdasarkan warna sebelum menyusunnya pada tiang permainan. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa anak mulai berani mengemukakan gagasan serta mencoba berbagai alternatif penyelesaian masalah sesuai dengan pemahamannya (Warmansyah dkk., 2023).

Montessori dalam Sulyandari (2021). menjelaskan bahwa kreativitas anak berkembang apabila lingkungan belajar memberikan kebebasan yang bertanggung jawab. Anak diberi kesempatan untuk memilih cara bekerja selama tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan estafet menyusun ring, guru tidak menentukan satu cara penyelesaian, melainkan memberikan ruang kepada setiap kelompok untuk menentukan strategi yang dianggap paling efektif. Kebebasan tersebut mendorong anak berpikir divergen sehingga muncul berbagai ide kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Piaget dalam Warmansyah dkk. (2023), kreativitas merupakan hasil dari proses adaptasi kognitif ketika anak menghadapi situasi baru yang belum pernah dialami sebelumnya. Anak akan mencoba berbagai kemungkinan berdasarkan pengalaman yang dimiliki hingga menemukan solusi yang dianggap paling sesuai. Semakin sering anak memperoleh kesempatan untuk mencoba dan mengeksplorasi berbagai alternatif, semakin berkembang pula kemampuan berpikir kreatifnya. Oleh karena itu, kegiatan estafet menyusun ring memberikan pengalaman belajar yang mampu menstimulasi kreativitas anak melalui proses pemecahan masalah yang berlangsung secara alami.

Selanjutnya, kegiatan estafet menyusun ring juga berperan dalam mengembangkan kemampuan anak mengenal konsep ukuran, seperti lebih besar, lebih kecil, paling besar, maupun paling kecil. Selama permainan berlangsung, anak diminta mengurutkan ring dari ukuran terbesar menuju ukuran terkecil atau sebaliknya sebelum dipasang pada tiang permainan. Aktivitas tersebut menuntut anak untuk membandingkan setiap ring, mengidentifikasi perbedaannya, kemudian menentukan urutan yang benar. Berdasarkan hasil observasi, teramatai 13 anak telah mampu membedakan ukuran ring dengan tepat meskipun beberapa anak masih memerlukan arahan guru pada tahap awal kegiatan (Sheila, 2022).

Kemampuan mengenal konsep ukuran merupakan salah satu bentuk kemampuan seriasi yang menurut Piaget mulai berkembang pada akhir tahap praoperasional menuju tahap operasional konkret. Melalui aktivitas mengurutkan benda berdasarkan ukuran, anak belajar membandingkan karakteristik setiap objek sehingga kemampuan berpikir logis berkembang secara bertahap (Nisa, 2023). Pengalaman konkret yang diperoleh melalui manipulasi media ring membantu anak memahami konsep ukuran secara lebih nyata dibandingkan apabila konsep tersebut hanya dijelaskan secara lisan.

Kegiatan ini juga mencerminkan prinsip Montessori mengenai pentingnya penggunaan media sensorial dalam pembelajaran anak usia dini. Montessori dalam Talango (2025) mengembangkan berbagai alat permainan yang dirancang untuk membantu anak membedakan ukuran, bentuk, berat, maupun warna melalui pengalaman sensoris secara langsung. Ring yang digunakan dalam penelitian ini memiliki fungsi yang serupa karena memungkinkan anak melakukan diskriminasi

visual terhadap ukuran setiap objek sebelum menentukan urutan penyusunannya. Pembelajaran berlangsung melalui proses penemuan yang dilakukan anak sendiri, bukan melalui hafalan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi pada lima indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. Melalui aktivitas eksplorasi, pemecahan masalah, penerapan pengalaman pada konteks baru, pengembangan kreativitas, serta pengenalan konsep ukuran, anak memperoleh pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan Maria Montessori dalam Azhari (2024) bahwa penggunaan media konkret dalam lingkungan belajar yang dipersiapkan secara sistematis mampu mengembangkan potensi intelektual anak secara optimal. Di sisi lain, teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam Pitriani (2023), juga menegaskan bahwa interaksi aktif dengan lingkungan merupakan dasar terbentuknya kemampuan berpikir logis pada anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan estafet menyusun ring dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan mereka.

Pelaksanaan kegiatan estafet menyusun ring di TK Kartini Putra tidak hanya memberikan stimulasi terhadap kemampuan berpikir logis anak, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan merencanakan tindakan, mengambil inisiatif, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu. Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 anak Kelompok B, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang baik pada indikator-indikator tersebut. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian anak dalam menentukan strategi permainan, mengemukakan pendapat, mengatur langkah-langkah penyelesaian tugas, serta mengelompokkan ring berdasarkan warna, ukuran, dan bentuk sesuai aturan permainan (Sulyandari, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir sebelum bertindak, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir yang dialami anak selama kegiatan berlangsung.

Salah satu indikator yang berkembang selama kegiatan berlangsung adalah kemampuan anak menunjukkan inisiatif dalam memilih dan mengembangkan permainan. Walaupun kegiatan estafet memiliki aturan yang telah ditentukan oleh guru, selama pelaksanaannya anak diberikan kebebasan untuk menentukan cara kelompok menyelesaikan tantangan yang diberikan (Sheila, 2022). Berdasarkan hasil observasi, teramati 12 anak mulai berinisiatif mengusulkan strategi yang menurut mereka paling mudah dilakukan, seperti membagi tugas antaranggota kelompok, menentukan siapa yang terlebih dahulu mengambil ring, maupun menyarankan urutan penyusunan ring berdasarkan ukuran atau warna. Inisiatif tersebut muncul secara alami tanpa selalu menunggu arahan dari guru, sehingga menunjukkan berkembangnya kemampuan anak dalam mengambil keputusan sederhana sesuai situasi yang dihadapi.

Menurut Maria Montessori dalam Alia & Mashudi (2025), salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak yang mandiri, percaya diri, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Montessori menekankan pentingnya memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak dalam memilih aktivitas maupun menentukan cara menyelesaikan tugas. Kebebasan tersebut bukan berarti tanpa aturan, melainkan tetap berada dalam batas-batas yang telah dipersiapkan oleh guru melalui lingkungan belajar yang terstruktur (*prepared environment*). Kegiatan estafet menyusun ring, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan strategi permainan sesuai dengan kemampuan kelompoknya. Situasi tersebut memberikan pengalaman kepada anak untuk belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil serta memahami konsekuensi dari setiap pilihan yang dilakukan (Talango, 2025).

Temuan tersebut juga sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun mulai menunjukkan perkembangan fungsi simbolik dan kemampuan berpikir intuitif. Anak tidak lagi sekadar meniru tindakan orang dewasa, tetapi mulai menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menentukan tindakan yang dianggap paling tepat dalam menghadapi suatu situasi. Kemampuan mengambil inisiatif yang terlihat selama kegiatan estafet menyusun ring menunjukkan bahwa anak telah mulai membangun proses berpikir mandiri melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar (Sholeh, 2025).

Selain kemampuan mengambil inisiatif, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring berperan dalam mengembangkan kemampuan anak menyusun perencanaan kegiatan sebelum melakukan tindakan. Sebelum permainan dimulai, anak bersama anggota kelompok mendiskusikan langkah-langkah yang akan dilakukan agar permainan dapat diselesaikan secara tepat. Sebagian besar anak mulai memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kecepatan, tetapi juga oleh ketepatan dalam menyusun ring sesuai instruksi. Oleh karena itu, anak tampak menyusun strategi sederhana, seperti menentukan urutan pengambilan ring, memilih anggota yang bertugas menyusun ring, serta memastikan setiap anggota memahami tugasnya masing-masing (Azhari, 2024).

Kemampuan menyusun perencanaan tersebut menunjukkan berkembangnya fungsi eksekutif (*executive function*) yang menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui proses tersebut anak belajar mengendalikan impuls, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta memprediksi hasil dari tindakan yang akan dilakukan. Menurut Montessori, aktivitas yang memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan pekerjaannya sendiri akan membantu membangun kemampuan berpikir sistematis dan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk merancang proses belajar sesuai dengan kemampuannya (Sulyandari, 2021).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Piaget dalam Budiarti (2024). yang menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi melalui aktivitas aktif

dalam menyusun dan mereorganisasi pengalaman. Ketika anak merencanakan langkah-langkah permainan sebelum bertindak, mereka sedang membangun struktur berpikir yang lebih terorganisasi. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan memecahkan masalah yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya.

Indikator berikutnya yang tampak berkembang adalah kemampuan anak mengenal hubungan sebab-akibat. Selama kegiatan estafet menyusun ring, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong anak berpikir mengenai akibat dari tindakan yang dilakukan, misalnya mengapa susunan ring menjadi tidak stabil apabila ukuran terbesar ditempatkan di bagian atas, mengapa kelompok harus menyusun ring sesuai urutan, atau apa yang terjadi apabila anggota kelompok tidak bekerja sama (Azahri dkk., 2024). Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mampu menjelaskan hubungan sederhana antara tindakan dan akibat yang muncul selama permainan berlangsung. Anak mulai memahami bahwa kesalahan dalam menentukan ukuran ring menyebabkan susunan menjadi tidak sesuai, sedangkan kerja sama yang baik membuat permainan dapat diselesaikan lebih cepat.

Menurut Piaget dalam Warmansyah dkk. (2023)., pemahaman hubungan sebab-akibat berkembang melalui pengalaman konkret yang dialami anak secara langsung. Anak belajar memahami suatu konsep ketika mereka melihat sendiri konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Kegiatan estafet menyusun ring, anak memperoleh pengalaman nyata mengenai hubungan antara tindakan dan hasil yang diperoleh. Proses tersebut memperkuat kemampuan berpikir logis karena anak tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga memahami alasan mengapa suatu tindakan menghasilkan akibat tertentu.

Montessori dalam Sholeh (2025) juga menegaskan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar utama terbentuknya kemampuan berpikir ilmiah pada anak. Pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sederhana, mengamati perubahan yang terjadi, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatannya sendiri. Kegiatan estafet menyusun ring memberikan kesempatan tersebut karena anak secara langsung mengalami berbagai situasi yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, seperti susunan ring yang runtuh apabila tidak sesuai ukuran atau permainan yang berjalan lebih efektif ketika setiap anggota menjalankan tugasnya dengan baik.

Kemampuan berikutnya yang berkembang selama kegiatan adalah kemampuan mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh anak mampu memisahkan ring sesuai warna yang sama sebelum menyusun berdasarkan ukuran. Anak juga mampu membedakan ring berukuran besar, sedang, dan kecil dengan tingkat ketepatan yang semakin baik setelah beberapa kali mengikuti kegiatan. Aktivitas klasifikasi tersebut dilakukan secara berulang sehingga anak semakin mudah mengenali karakteristik setiap ring tanpa memerlukan bantuan guru (Agustine dkk., 2022).

Kemampuan mengklasifikasikan benda merupakan salah satu indikator penting perkembangan kognitif anak usia dini karena menunjukkan bahwa anak telah mampu mengenali persamaan dan perbedaan karakteristik suatu objek.

Menurut Piaget, kemampuan klasifikasi mulai berkembang pada tahap praoperasional dan menjadi dasar munculnya kemampuan berpikir logis pada tahap operasional konkret (Vriegde & Pudyaningtyas, 2025). Melalui aktivitas mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu, anak belajar memahami konsep kategori, hubungan antarobjek, serta prinsip pengelompokan yang menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan matematika dan sains pada tahap berikutnya.

Pembelajaran menggunakan media konkret sebagaimana diterapkan dalam kegiatan estafet menyusun ring juga sejalan dengan filosofi Montessori mengenai pentingnya latihan sensorial. Montessori mengembangkan berbagai media yang dirancang khusus untuk membantu anak membedakan warna, bentuk, ukuran, tekstur, maupun berat suatu benda melalui pengalaman langsung (Astuti dkk. 2024). Ring yang digunakan dalam penelitian ini memiliki fungsi yang serupa karena memungkinkan anak melakukan diskriminasi visual terhadap karakteristik setiap objek sebelum mengelompokkannya ke dalam kategori yang sesuai. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, kemampuan klasifikasi anak berkembang secara bertahap dan menjadi lebih akurat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak mampu mengelompokkan benda ke dalam lebih dari dua variasi sekaligus. Tidak hanya berdasarkan warna, anak mulai mampu mengombinasikan klasifikasi berdasarkan warna dan ukuran secara bersamaan, misalnya mengelompokkan ring merah berukuran besar, ring merah berukuran sedang, dan ring merah berukuran kecil dalam satu kategori yang lebih spesifik. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa struktur berpikir anak mulai berkembang menuju proses klasifikasi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar membedakan satu karakteristik saja (Munafiah dkk. 2025).

Menurut Piaget dalam Udjir (2023)., kemampuan melakukan klasifikasi ganda merupakan perkembangan yang menunjukkan meningkatnya fleksibilitas berpikir anak. Anak mulai mampu mempertimbangkan lebih dari satu atribut ketika mengelompokkan suatu objek. Hal tersebut menjadi dasar berkembangnya kemampuan analisis yang lebih tinggi pada tahap perkembangan berikutnya. Kegiatan estafet menyusun ring, latihan klasifikasi dilakukan secara alami melalui permainan sehingga anak belajar tanpa merasa sedang mengikuti pembelajaran formal.

Montessori menjelaskan bahwa pengulangan merupakan bagian penting dalam proses belajar anak usia dini. Semakin sering anak melakukan aktivitas klasifikasi menggunakan media konkret, semakin kuat pula konsep yang terbentuk dalam struktur kognitifnya (Maulana & Eliasa, 2024). Oleh karena itu, penggunaan media manipulatif seperti ring berwarna sangat sesuai untuk membantu anak memahami konsep klasifikasi melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.

Temuan penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa permainan edukatif berbasis manipulatif mampu meningkatkan kemampuan klasifikasi, penalaran logis, dan kemampuan berpikir analitis anak usia dini. Aktivitas yang melibatkan proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, serta mendiskusikan hasil pengamatan

terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak (Warmansyah, 2023). Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) memungkinkan setiap anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman yang berbeda sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi pada indikator inisiatif, perencanaan, pemahaman sebab-akibat, serta kemampuan klasifikasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring memberikan stimulasi yang komprehensif terhadap perkembangan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan media konkret, anak memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan, merencanakan tindakan, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengelompokkan objek berdasarkan berbagai karakteristik. Temuan ini memperkuat teori Montessori dalam Dwi (2024), bahwa penggunaan lingkungan belajar yang dipersiapkan secara sistematis mampu mendorong anak belajar secara mandiri melalui pengalaman langsung. Selain itu, teori perkembangan kognitif Jean Piaget juga menegaskan bahwa perkembangan intelektual anak dibangun melalui aktivitas aktif dalam memanipulasi objek dan menyusun pengetahuan berdasarkan hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, kegiatan estafet menyusun ring terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir anak secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan usia 5–6 tahun.

Pelaksanaan kegiatan estafet menyusun ring di TK Kartini Putra memberikan pengalaman belajar yang kaya akan aktivitas berpikir logis, khususnya dalam mengenal pola, mengurutkan benda berdasarkan ukuran, serta memahami konsep bilangan. Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 anak Kelompok B, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang baik pada ketiga indikator tersebut (Juliana, 2023). Hal ini terlihat ketika anak mampu mengenali urutan warna yang berulang, menyusun ring dari ukuran paling kecil ke paling besar maupun sebaliknya, serta menggunakan lambang bilangan dalam proses menghitung jumlah ring yang digunakan selama permainan. Aktivitas tersebut berlangsung secara alami melalui kegiatan bermain sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan estafet menyusun ring di TK Kartini Putra dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terencana, aktif, dan berpusat pada anak. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk permainan edukatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam aktivitas yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan kognitif, seperti kemampuan bereksplorasi, memecahkan masalah sederhana, mengklasifikasikan benda, mengenal pola, mengurutkan berdasarkan ukuran, memahami konsep bilangan, serta mengembangkan kemampuan representasi simbolik.

Pelaksanaan kegiatan estafet menyusun ring memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak usia 5–6 tahun. Melalui interaksi langsung dengan media pembelajaran berupa ring berwarna, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuannya melalui proses mengamati, mencoba, membandingkan, serta menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Proses pembelajaran yang berulang dan berbasis permainan ini memberikan stimulus kognitif yang kuat sehingga kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan estafet menyusun ring terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini secara holistik. Anak menunjukkan peningkatan dalam berbagai indikator perkembangan kognitif, baik dalam aspek eksplorasi, pemecahan masalah, klasifikasi, seriasi, pengenalan pola, konsep bilangan, maupun representasi simbolik. Meskipun terdapat beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan dalam memahami instruksi tertentu, secara umum perkembangan kognitif anak menunjukkan peningkatan yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis bermain yang bermakna, aktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan estafet menyusun ring tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membangun dasar kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kreatif pada anak usia dini. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

REFERENSI

- Abdillah, L. A., Sabtohadhi, J., Mulyodiputro, M. D., Rela, I. Z., Wijayanti, N. S., Wuritimur, P. V., ... & Hasanuddin, R. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif (Konsep dan Aplikasi)*. Mega Press Nusantara.
- Agustine, N. M. V., Selasih, N. N., Lestiwati, I. M. (2022). Permainan Estafet Modifikasi Stiker Bertema Dalam Meningkatkan Kemampuan Kinestetik Pada Anak Usia Dini Di TK Tunas Mekar Timpag. *Jurnal Kurama Cendekia*, 10(3), 243-254.
- Alfadhilah, J. (2025). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 94-111.
- Alia, H., & Mashudi, E. A. (2025). Penerapan Montessori Practical Life Activities Sebagai Upaya Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Waladi*, 3(2), 112-134.
- Ariyana, I. K. S., Mahartini, K. T., & Widyasanti, N. P. (2021). Strategi Penilaian Kognitif Anak oleh Pendidik Paud Pelita Kasih Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 218-225. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.3104>
- Ariyana, I. K. S. (2022). Pentingnya membelajarkan konten aljabar dan keterampilan berpikir aljabar untuk anak usia dini. *Jurnal Pembelajaran Dan*

- Astuti, R. W., Rahmadani, N. D., & Lestari, S. R. (2024). Analisis Permainan Edukatif dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 78-86.
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., & Fujianti, N. A. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166-198
- Azhari, S., Fadlilah, A. N., Astini, N. S., Rudiah, S., Fujianti, N. A., & Sumiati. (2024). Analisis peningkatan kemandirian anak melalui metode pembelajaran montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166-198.
- Budiarti, E. (2024). *Kreativitas dan Inovasi, Model Pembelajaran Anmitsukane*. Bandung: Kaizen Media Publishing.
- Bustomi., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget Dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 16376-16383.
- Chatra, M. A., Achjar, K. A. H., Ningsi., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Grashinta, A., Wijaya, I. P., Iswantiningtyas, V., Novita, D., ... & Dwiyantri, L. (2025). *Pengantar Pendidikan Anak*. Jawa Barat: Penerbit Widina.
- Dewi, V. N. L. (2023). *Masalah Tumbuh Kembang Pada Masa Golden Period*. Jawa Barat: Cv. Media Sains Indonesia.
- Dwi, M. K. (2024). *Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Di Tk Islam Al Bara Bandar Lampung*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Fauzia, W. (2023). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Febrianti, R., Suarta, I. N., & Jaelani, A. K. (2023). Pengembangan Busy Book Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Kelompok B. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 194-200.
- Grashinta, A., Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Wijaya, I. P., Iswantiningtyas, V., Novita, D., ... & Dwiyantri, L. (2025). *Pengantar Pendidikan Anak*. Jawa Barat: Widina Media Utama
- Gusnianti, U. (2024). *Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Bermain Balok Di Taman Kanak-Kanak Assalam Lampung*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Sari, I. P. (2025). *Hubungan Kemampuan Motorik Terhadap Fungsi Kognitif Siswa Sekolah Dasar di SDN 70/I Simpang Terusan*. Skripsi. Universitas Jambi.
- Sari, W. P., & Auliya, P. (2025). *Strategi Stimulasi Kognitif Berbasis Bermain untuk Anak Usia Dini*. *Recqa: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(1), 22-30.
- Sheila, S. (2022). *Penggunaan media busy book tema tanaman untuk meningkatkan kognitif anak usia dini 5-6 tahun di tk reva kid's kemiling bandar lampung*.

- Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Sholeh, M. I. (2025). Penerapan metode Montessori dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak. *Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 1-13.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90.
- Sulyandari, A. K. (2021). *Perkembangan Kognitif dan Bahasa Anak Usia Dini*. Jawa Timur: Guepedia.
- Talango, S. R. (2022). *Alat permainan edukatif berbasis multiple intelligence*. Banten: PT. Runzune Sapta Konsultan.
- Tangse, U. H. M., & Dimyanti. (2022). Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9-16.
- Udjir, N. (2023). Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 833-840.
- Vriegde, M. I., & Pudyaningtyas, A. R. (2025). Peningkatan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan Estafet. *Early Childhood Education and Development Journal*, 7(2), 147-157.
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitiv Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332-346.
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Marini, T., & Ashari, N. (2023). Perkembangan kognitif anak usia dini. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wati, K. S., & Safitri, D. (2024). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Keterampilan Berpikir Simbolik. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 11-20.
- Widadari, W. (2023). Pengaruh bermain lompat tali terhadap keterampilan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TK Gusnita Losung Batu Kota Padangsidimpuan. Skripsi. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Widyasanti, N. P., Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.